

ini, kalau dia melihat yang juara-juara podium seperti yang sekarang jadi legenda itu namanya Tadej Pogacar. Pembalap yang kalah tadi pasti berpikir, "Seandainya saya Pogacar." Ketika kita melihat apa yang jadi pergumulan para *top cyclist* itu, kita juga melihat tingkat stres yang lebih tinggi. Apa poinnya dari hal ini? Poinnya, kita merasa, "Kita akan nikmat hidupnya kalau saya di level itu." Pada realitanya, bahkan di level paling tinggi manusia juga tidak puas. Mereka tetap harus bergumul dengan ketakutan dan kesulitan. **Kalau kita berpikir bahwa *pleasure* adalah sesuatu yang akhirnya menjadi tujuan utama kita, kita akan kecewa. Achievement bisa memberikan *sense of pride* untuk sementara. *Pleasure* bisa memberikan kita kenikmatan? Bisa. Tapi kalau kita memberikan arti hidup dalam *pleasures* ini, maka semuanya akan sia-sia. Karena banyak hal yang akan segera berlalu, dan semuanya itu tidak akan pernah cukup untuk memuaskan.**

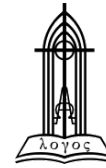
Jadi apa yang harus saya lakukan dalam hidup ini? Mengejar hikmat, sia-sia. Mengejar kesenangan, sia-sia. Apakah kita tidak boleh bersenang-senang? Tuhan bukan membunuh sukacita dan kenikmatan. Sebaliknya, Tuhan adalah sumber kenikmatan. Alkitab tidak melarang kita untuk menikmati (ayat 24-25). Sebaliknya, **Alkitab mendorong kita untuk mencari kenikmatan, tetapi mencari kenikmatan dan menikmati segala kesenangan itu dengan benar. Bagaimana kita menikmati segala kesenangan itu dengan benar? Dengan melihat ini adalah pemberian Allah, anugerah dari Allah.** Kalau kita bisa menikmati sesuatu dengan benar, maka itu adalah anugerah Tuhan. Kalau kita mendapatkan makanan, itu anugerah Tuhan. Kalau kita bisa menikmati apa yang kita punya, itu juga adalah anugerah Tuhan. Karena bisa saja kita memiliki banyak hal, tapi kita tidak bisa menikmatinya. Dan sebaliknya, kita bisa saja punya sedikit, tapi kita bisa menikmatinya dengan ucapan syukur. Kita harus lihat ini sebagai anugerah Allah yang harus kita nikmati dengan bertanggung jawab dan dengan takut dan gentar di hadapan Allah.

Jangan menjadi seperti Salomo yang mencoba segala sesuatu untuk menguji apa yang baik, apa yang jahat, tapi melakukan itu tanpa Tuhan. Seperti Adam dan Hawa di Taman Eden memakan buah dari pohon terlarang. Itu adalah momen di mana Adam mengatakan, "Aku akan menguji apa yang baik bagi anak manusia." Bukan mendengarkan firman Tuhan, tetapi melakukan apa yang dia mau. Ketika kita melihat ini adalah pemberian Allah, bukankah berarti seharusnya kita mencari kenikmatan tertinggi di dalam diri Allah itu sendiri? **Segala kenikmatan dunia ini tidak akan bisa memuaskan kita, karena sebagai manusia, kita diciptakan dengan kekekalan dalam**

**hati kita.** Ada lubang yang tidak terbatas di dalam diri kita yang tidak bisa diisi oleh ciptaan apapun. **Hidup kita sebagai manusia jauh lebih berharga daripada segala barang ciptaan dunia ini. Betapa bodoh dan sia-sia kalau kita mencari arti hidup di dalam barang-barang yang lebih rendah dari kita.** Tidak salah, menikmati ciptaan. Yang salah adalah kalau kemudian kita memasukkan nilai hidup kita kepada ciptaan-ciptaan yang jauh lebih remeh dari kita.

Ketika kita melihat banyak hal sia-sia di dunia, bagaimana saya menemukan hal yang tidak sia-sia. Di mana kita bisa mencari kenikmatan yang tidak sia-sia? **Sebagai gambar dan rupa yang diciptakan di dalam gambar rupa Allah, kita hanya bisa menemukan satu hal kenikmatan tertinggi di dalam Allah.** Kita bisa bertanya kepada diri kita sendiri, bagaimana kita melihat Allah? Jawaban ini akan menentukan apakah kita orang Kristen atau kita sekedar orang yang beragama. Mengapa saudara mencari Allah, beribadah kepada Dia dan hidup taat kepadaNya? Itu yang akan menentukan siapa saudara. Kalau saudara mengatakan, saya beribadah kepada Tuhan, saya hidup takut dan gentar di hadapanNya supaya hidup saya terpelihara, supaya nanti saya mendapatkan jaminan surga, supaya segala sesuatu yang jahat di jauhkan dari saya. Itu bukan orang Kristen. Itu orang beragama. Mencari Allah karena merasa Allah bisa berikan dia sesuatu. **Tetapi orang yang mengenal siapa itu Allah, datang kepada Allah, beribadah kepada Dia, hidup taat kepadanya karena dia sadar Allah itu indah.** C.S. Lewis mengatakan bedanya *need love* dan *appreciative love*. Bagaimana kita bisa mengasihi sesuatu karena sesuatu itu indah pada dirinya sendiri, bukan karena ketika kita melakukannya kita mendapatkan kesenangan. **Allah itu indah pada diriNya sendiri. Jikalau kita bisa melihat Allah seperti ini, justru inilah yang memberikan kenikmatan tertinggi.** Inilah yang memberikan kepada kita sukacita sejati yang tidak bisa direbut oleh apapun. Bagaimana kita bisa melihat Allah yang indah seperti ini? Kita bisa melihat keindahan ketika kita mengenal Allah di atas kayu salib. Allah yang di dalam segala kuasa dan kekudusNya memutuskan untuk datang ke dunia, mati bagi kita sehingga kita yang tadinya terpuruk di dalam kesia-siaan akhirnya bisa menemukan sukacita dan kenikmatan yang sejati. Kiranya kita bisa semakin melihat dan mengenal keindahan Allah.

Ringkasan belum dikoreksi oleh pengkhotbah.



Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapore

## "Kesia-sian dalam Kesenangan" (Seri kitab Pengkhotbah)

Pdt. Ivan Adi Rahardjo, M.Th.

### Pengkhotbah 2:1-11

Dalam kitab Pengkhotbah ada figur yang sepertinya adalah Salomo, yang disebut sebagai sang *kohélet* (sang pengkhotbah), yang mengatakan tema utama dari kitab ini adalah bahwa segala sesuatu itu sia-sia. Segala sesuatu itu seperti asap/uap, segala sesuatu itu sementara dan tidak ada yang bisa dipegang untuk selama-lamanya. Di bagian pertama (ayat 3-11), dikatakan segala usaha yang dikerjakan manusia di bawah matahari itu sia-sia. Di bagian kedua dikatakan bahwa mengejar hikmat dan hidup dengan bijaksana, itupun sia-sia. Hari ini kita akan membahas bagian yang ketiga, yaitu mengejar kesenanganpun adalah hal yang sia-sia.

Allah memberikan Salomo hikmat, di mana tidak ada orang sebelum dan sesudah Salomo sama seperti dia. Dan betul-betul segala hikmat Salomo dalam kitab Raja-raja digambarkan luar biasa sekali. Banyak raja dan ratu yang datang dari negeri jauh untuk mendengarkan hikmat Salomo. Salomo mempelajari segala hal tentang binatang, biologi dan botani. Dia mengarang ribuan sajak lagu, mazmur, puji-pujian, amsal, dan dia melakukan banyak hal yang besar, yang membuat orang terkagum-kagum kepada hikmatnya. Dia memiliki kepekaan untuk menentukan keadilan. Namun dia mengatakan semuanya sia-sia. Mengapa? Punya hikmat seperti apapun tidak bisa mengubah keadaan. Yang bongkok tidak dapat diluruskan dan yang sudah hilang tidak dapat dihitung. Sekalipun punya pengetahuan yang begitu banyak, realita dunia yang sudah rusak karena dosa, penderitaan manusia, kematian adalah hal-hal yang tidak bisa diubah.

Salomo bertahta sekitar tahun 970-an SM dan kira-kira beberapa ratus tahun kemudian muncul filsuf-filsuf Yunani yang mencoba memikirkan apa hal yang paling mendasar yang membentuk seluruh dunia dan isinya. Mereka menyebut itu sebagai *arche*. Seorang filsuf bernama Thes yang mengatakan, "Segala sesuatu di dunia ini terbentuk pada dasarnya oleh karena air." Anaximenes mengatakan, "Segala sesuatu pada dasarnya adalah udara." Heraclitus mengatakan, "Dunia ini pada dasarnya adalah api yang terus membara." Pythagoras mengatakan, "Segala sesuatu dalam dunia ini pada akhirnya terdiri dari bilangan-bilangan." Secanggih apapun teori mereka pada zaman itu, pada akhirnya tidak bisa mengubah realita. Kalaupun yang mereka tahu itu benar, lalu apa efeknya? Bukan saja tidak ada efeknya, banyak orang

yang menjadi skeptis. Yang satu bilang air, yang lain bilang udara, api, dst. Yang betul yang mana? Bagaimana kita bisa tahu? Maka orang-orang yang skeptis ini mengatakan, "Percuma kita memikirkan semuanya itu. Yang penting hal yang praktis saja." Ini adalah kaum *sophist* yang kemudian menjadi orang-orang *pragmatis*. Mereka memiliki kemampuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan berbicara dan berdebat. Tapi hal-hal praktis seperti itupun tidak bisa menyelesaikan masalah dasar manusia, tidak bisa menyelesaikan segala penderitaan, kejahatan, dan dosa yang ada di dunia ini. Sebesar apapun hikmat, tidak bisa mengubah realita. Bahkan Salomo mengatakan hikmat itu justru menambah kesusahan hati. Seorang semakin banyak belajar, hatinya semakin susah. Makin banyak pengetahuan, makin banyak kesedihan. Di tengah-tengah hidup yang banyak penderitaan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa, maka muncul filsafat lain yang cukup kuat pada waktu itu. Alkitab menyebutnya sebagai *stoic* atau *stoicism*.

Kaum stoicism percaya bahwa dunia itu diatur oleh semacam kuasa yang lebih tinggi. Bukan *being*, tapi semacam kuasa yang sifatnya tidak personal. Mereka menyebut kuasa itu sebagai Logos, yang nantinya oleh rasul Yohanes dikatakan, "Logos itu adalah Yesus Kristus." Bagi orang stoic, Logos itu bukan Yesus Kristus, melainkan semacam kuasa yang mengatur segala sesuatu. Maka bagaimana kita bisa menjadi manusia yang berbahagia? Menurut kaum stoic, untuk menjadi manusia yang berbahagia, kita harus hidup dengan bijaksana. Bagi mereka, bijaksana adalah hidup dengan tangan yang terbuka menerima apapun yang logos berikan kepada kita. Apapun yang sudah diatur oleh kuasa takdir, kita harus belajar menerima apa adanya. Jangan terlalu berpaut pada hal-hal yang baik, supaya kalau hilang, kita tidak terlalu sedih. Stoic mengatakan, "Hiduplah dengan berserah kepada apa yang sudah diatur oleh logos." Pertanyaannya, apa bedanya hidup sebagai orang bijaksana menurut stoic dan saya yang hidup sekenakannya? Kalau saya akhirnya belajar tidak merasakan sedih dengan sekedar berserah kepada apapun yang terjadi dalam hidup saya, kenapa saya tidak menikmati saja hidup ini, karena pada akhirnya nasib semua orang sama. Kita tidak bisa berbuat apa-apa mengubah takdir kita, bahkan si pengkhotbah mengatakan pada akhirnya semua akan mati. Pasal

kedua ayat 15 dikatakan nasib yang menimpa orang bodoh juga akhirnya akan menimpa orang berhikmat. Oleh sebab itulah pengkhotbah mengatakan, *sia-sia mengejar hikmat*. Maka muncul pandangan filsafat lain yang sangat kontras, disebut sebagai pandangan Epikurus atau Epicureanism, yang mengatakan, dalam hidup manusia yang sementara di dunia ini, tujuan hidup manusia adalah kesenangan. Maksimalkan segala kesenangan yang kamu bisa dapatkan di dalam hidup ini. Karena kalau sudah mati kita tidak ada lagi. Mereka percaya alam semesta ini dibentuk oleh atom-atom yang setelah kita mati akan hilang. Kita melihat semua perdebatan filsafat ini hanya berputar-putar. Para filsuf akhirnya mengalami jalan buntu. Ketika dihadapkan pada fakta, orang bijaksana dan orang bodoh sama-sama mati, muncul pertanyaan, mengapa saya harus hidup sebagai orang bijaksana? Mengapa saya tidak sekedar hidup mencari kesenangan saja? Itulah bagian yang hari ini akan kita bahas. Bagian yang menjadi pengumpulan Salomo, setelah dia merasakan mengejar hikmatpun *sia-sia*, dia sekarang membulatkan hati untuk belajar mengejar kebodohan.

Di pasal 1 ayat 17 dikatakan, "Aku telah membulatkan hatiku memahami hikmat dan pengetahuan, tapi juga kebodohan dan kekebalan." Pasal kedua ayat 1-11 adalah apa yang Salomo ceritakan ketika mencoba menguji kegirangan. Ayat 1 itu semacam paralel dengan ayat 10 dan 11. Ayat 1 itu menyatakan pembukaan, Salomo mau menguji kesenangan, untuk kemudian sebetulnya melihat apa yang baik bagi manusia. Ayat ke-10, juga kembali mengulangi pernyataan itu. Salomo mengatakan, "Aku tidak menahan-nahan untuk mengejar kesenangan." Kesenangan apa yang Salomo coba? Pertama, ayat 2 & 3. Salomo mengejar tawa-tertawa lewat alkohol. Tentang tertawa, Salomo mengatakan itu adalah hal yang bodoh. Orang yang sering tertawa, orang yang sering senyum, sepertinya hidupnya lebih bahagia. Humor adalah bagian dari anugerah Tuhan dalam dunia ini. Ketika orang itu bisa punya *sense of humor* yang baik, maka biasanya menjadi orang yang lebih cepat berteman. Melalui canda yang terjadi di masa lalu, kita merasa lebih dekat dengan seseorang, meski tentu ada keterbatasannya. Relasi kita dengan orang lain tidak bisa sekedar dibangun dengan humor saja. Relasi kita dengan orang yang paling dekat dengan kita biasanya memiliki pengalaman di mana kita pernah menangis bersama. Tawa itu hanya bisa sekedar membuat kita *distract* dari rasa sakit, tapi tidak bisa menyelesaikan rasa sakit dalam hati kita. Kita suka sharing-sharing klip-klip video yang lucu di sosial media, tetapi itu hanyalah tawa yang sementara, yang tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam hidup kita. Komedi, humor bisa menjadi sesuatu yang menyegarkan, tapi

itu sementara dan sekali lagi, tidak menyelesaikan masalah hidup kita.

Amsal mengatakan hati yang gembira adalah obat, Amsal yang sama juga mengatakan bahwa di dalam tertawa pun hati dapat merana. Sang pengkhotbah mengatakan tentang tertawa, aku berkata itupun bodoh. Tawa tidak bisa menyelamatkan kita. Tanpa ada yang mengarahkan, maka humor itu juga bisa menjadi sesuatu yang mungkin membawa kita jatuh dalam dosa. Ada meme gambaran kita dalam perjalanan masuk ke surga. Tetapi di gerbang surga malaikat memeriksa grup WhatsApp kita. Dan biasanya ada satu particular group yang membuat orang langsung *straight to hell*. Grup yang biasanya kita bercanda dengan kelewatan. Komentar di meme tersebut, "Tuhan tahu, *I need this group so I can survive in this world.*" Tawa itu menjadi sesuatu *distraction*, mengalihkan kita dari segala dunia yang sepertinya menekan kita. Tapi kalau akhirnya kita anggap bisa menyelamatkan kita, itu bodoh. Karena kita hanya melarikan diri dari realita.

Salomo mengatakan, "Aku juga mau menyelidiki dengan menyegarkan tubuh dengan anggur dan alkohol." Minum anggur, tetapi akal budiku tetap memimpin dengan hikmat. Tapi kalimat seterusnya mengatakan, "Saya juga mau mencicipi kekebalan, sampai aku tahu apa yang sebetulnya baik bagi manusia." Beberapa penafsir mengatakan Salomo sepertinya mencoba menikmati kesenangan alkohol itu dengan dua macam cara. Yang pertama dengan cara bijaksana, mungkin seperti kalau kita lihat bagaimana seorang bartender yang penuh keahlian itu bisa mempersiapkan koktail dengan ramuan yang pas bagi orang yang meminumnya. Ketika mencicipi sedikit bisa mengatakan anggur ini merenya apa, dari kota mana, tahunnya berapa, dll. Sesuatu yang memberikan sukacita karena memang anggur itu juga hal yang baik. Di Alkitab ketika ada sebuah pernikahan kehabisan anggurinya, Tuhan Yesus yang mencukupkan. Tapi sepertinya Salomo pun tidak menemukan kepuasan di dalam seni minum anggur yang tinggi seperti itu, sehingga akhirnya dia mengatakan, "Saya juga mau mencoba minum anggur dengan cara yang bodoh." Ini misalnya kita lihat orang yang minum anggur sampai mabuk, tidak sadarkan diri, muntah-muntah di toilet jam 3 pagi. Atau seorang ayah yang pulang ke rumah dengan marah-marah langsung menyiksa anak dan istrinya karena dia mabuk. Salomo mengatakan, "Aku mencoba melakukan ini karena aku ingin tahu apa yang baik bagi anak-anak Adam di bawah langit."

Ayat 4-6, Salomo mendirikan rumah, kebun anggur, taman, dst. Bahasa Ibrani : *asah*. Kata yang juga dipakai di dalam kitab Kejadian pasal pertama. Allah *asah* langit dan bumi. Allah *asah* tumbuh-tumbuhan

laut, binatang dan segala macam. Pengkhotbah ingin mencoba mendapatkan kepuasan dengan melakukan hal-hal seperti Allah. Waktu kita membuat sesuatu dengan susah payah, lalu itu jadi sesuai dengan rencana kita, kita mengatakan ini memuaskan, ini baik. Yang dibangun oleh Salomo, pertama-tama itu bait suci. Kemudian dia juga membangun istananya sendiri selama 13 tahun, yang lebih besar daripada bait suci. Dia juga membangun rumah-rumah dan altar-alar bagi istrinya yang 700 orang. Salomo betul-betul menikmati segala yang terbaik di dalam arsitektur, *agriculture, engineering* pada zaman itu. Dia menggarap kebun anggur, taman-taman, kebun-kebun. Dia membangun sistem irigasi untuk mengairi berbagai macam taman dan kebunnya yang sampai sekarang katanya masih ada di Israel. Dan ketika dikatakan dia menanam tanaman dan berbagai rupa pohon buah-buahan. Sepertinya betul-betul Salomo sedang mencoba menciptakan Taman Eden. Ada sukacita tersendiri ketika Salomo melakukan hal ini. Seorang yang mulai dari nol sampai akhirnya dia berhasil membangun sesuatu yang luar biasa dikagumi oleh banyak raja lainnya. Tetapi setelah melakukan hal ini Salomo mengatakan itupun *sia-sia*. Karena mau seindah apapun taman yang dia bikin, ini adalah taman paling indah di sebelah timurnya Eden, bukan Taman Eden. Taman yang kelihatannya begitu ideal, tetapi ada di dalam dunia yang berdosa, di mana ada kematian, kesulitan dan jerih payah di dalamnya.

Ayat 7-8a, Salomo menikmati kesenangan dari segala harta dan kuasa yang dia miliki. Dia memiliki budak laki-laki, perempuan dan yang lahir di rumahnya. Dia punya banyak sapi, kambing, domba lebih dari siapapun juga. Mengumpulkan sejumlah emas dan perak yang didapat dari upeti raja-raja yang wilayahnya ditaklukkan olehnya. Gambaran harta dan kuasa yang ada di balik semuanya itu. Dia mempunyai kuasa memerintah orang lain. Sehingga dia bisa mengatakan, "Aku melebihi semua yang lain. Saya ada dalam level yang beda dari semua orang yang lain." Siapa yang paling berhak membanggakan itu selain Salomo? Dia memiliki begitu banyak hal yang Alkitab sendiri katakan tidak bisa dibandingkan dengan raja-raja lain.

Ayat 8b, Salomo pun mencari kesenangan di dalam seni dan di dalam sensualitas. Di jaman itu kalau orang mau dengar lagu, harus menyanyi sendiri atau datang ke tempat ada pertunjukan. Tetapi Salomo punya private choir. Kenikmatan telinga yang kemudian membuat dia itu senang, tetapi kenikmatan yang tidak hanya berhenti di telinga saja rupanya. Dia mengumpulkan banyak gundik. Kesenangan-kesenangan dari relasi atau hal-hal seksual. Di kitab Raja-raja dicatat, dia punya 300 gundik, di luar dari 700 istri. Istri mungkin dinikahi karena relasi politik

dengan negara lain. Tapi yang namanya gundik, itu *purely* untuk *sexual pleasures*. Kalau banyak orang tergilagila dengan seks dan berpikir mereka bisa menemukan kepuasan melaluinya, Salomo yang punya 1000 wanita pribadi mengatakan itupun *sia-sia*.

Ayat 9, dia mengatakan, "Aku menjadi begitu besar, lebih besar daripada siapapun yang hidup." Tetapi Salomo mengatakan inipun tidak cukup. Mungkin dalam hidup ini kita sangat mudah berpikir, "Saya akan senang kalau saya bisa menikmati ini dan itu." Tapi sayang, saya belum bisa menikmati karena mungkin tidak ada kesempatan. Tetap semuanya belum cukup. Kalau saya bisa menikmati itu, pasti saya bahagia. Salomo mengatakan, "Sudah, hemat tenaga, hemat waktumu. Saya sudah coba semua. Lebih dari apa yang kamu bisa bayangkan. Tetap semuanya *sia-sia* dan tidak memuaskan." Di dalam zaman yang begitu meninggikan kenikmatan, kesenangan, yang mengatakan jangan redam kesenanganmu, jangan redam keinginan hatimu, kejar, be yourself, be happy, Salomo mengatakan, "Itu yang saya lakukan. Saya tidak merintangi matak dari apapun yang dikehendakinya. Tidak pernah tahan-tahan hatiku dari segala sukacita apapun. Saya punya kemampuan untuk mendapatkan hal itu. Dan tidak ada orang yang akan berani mengkritik karena aku adalah orang seorang raja yang dihormati bahkan oleh raja-raja lain. Tetapi semuanya hanyalah kerajaan pasir. Kerajaan pasir dibangun begitu indah, tapi ketika air pasang, semuanya lewat begitu saja. Dan itulah mengapa dia mengatakan kenikmatan setinggi apapun itu *sia-sia*. Mengapa? Karena kenikmatan itu pada akhirnya sifatnya sementara. Ketika kita sudah mengejar, menikmati, pada akhirnya kita harus berhenti. Yang suka bersepeda di akhir pekan, tetap saja Senin akan datang kembali untuk kita kembali kerja. Yang namanya kita menikmati segala hal ciptaan di dunia ini, memang seperti *hit the spot just right*, tapi setelah segala dopamine itu mereda, kita kembali *numb*. Untuk merasakan hal yang sama kembali, kita harus tambah dosisnya. Karena segala kesenangan di dalam dunia ini membuat kita punya *higher tolerance*, yang menyebabkan kecanduan. Contohnya main sepeda sangat menyenangkan. Mungkin kita berharap bisa terus gowes tanpa harus kerja. Bahkan kita bayangkan seseorang yang profesinya gowes, dia bisa terus gowes. Tapi waktu kalau kita menyaksikan Tour de France, balapan sepeda yang paling bergensi. Ada pembalap namanya kita tidak kenal, mereka punya mimpi, seandainya dari 23 *stages* yang ada saya bisa memenangkan satu *stage* saja, maka itu sudah kemenangan yang besar bagi saya dan bagi tim saya. Mereka tidak mimpi untuk memenangkan seluruh pertandingan itu. Namun ketika akhirnya juga tidak berhasil, kecewanya luar biasa. Mungkin pembalap